ANALISIS SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TARI ZAPIN MELAYU

Areefa Zahira Putri, Julia Nofiani, Arliani Saputri, Muhammad Ardiansyah, Maryamah
Program Studi PGMI, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: areefaputri69@gmail.com, jnofiani@gmail.com, arlianisaputri23@gmail.com, ardiansyahbro558@gmail.com, maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Zapin Melayu, a prominent traditional Malay dance, stands as a vibrant embodiment of Malay cultural heritage in Southeast Asia. This article offers a comprehensive exploration of Zapin Melayu, delving into its multifaceted dimensions. Originating from Arab influences, particularly the Hadhramaut region, Zapin Melayu has evolved into a distinct Malay artistic expression, characterized by its lively tempo, intricate footwork, and graceful hand movements. Accompanied by traditional musical instruments such as the gambus, marwas, gendang, and biola, Zapin Melayu performances are rich in rhythm and melody. Beyond its aesthetic appeal, this dance holds profound cultural and social significance for Malay communities. It functions as a crucial marker of Malay identity, reflecting historical connections, social values, and communal unity. This article examines the historical trajectory of Zapin Melayu, tracing its development and adaptation across different Malay regions. It analyzes the choreographic elements, musical structures, and symbolic meanings embedded within the dance, highlighting its role in social gatherings, ceremonies, and cultural celebrations. Furthermore, the article discusses the contemporary status of Zapin Melayu, addressing efforts towards its preservation and promotion in the face of modernization and globalization. Ultimately, this study underscores the enduring importance of Zapin Melayu as a living heritage, continually contributing to the richness and diversity of Malay culture and artistic traditions.

Keywords: Zapin Melayu, Malay Dance, Traditional Dance, Cultural Heritage, Southeast Asia.

Abstrak

Zapin Melayu, sebuah tarian tradisional Melayu yang terkemuka, berdiri sebagai perwujudan dinamis dari warisan budaya Melayu di Asia Tenggara. Artikel ini menawarkan eksplorasi komprehensif tentang Zapin Melayu, menggali dimensi-dimensinya yang beragam. Berasal dari pengaruh Arab, khususnya wilayah Hadhramaut, Zapin Melayu telah berkembang menjadi ekspresi seni Melayu yang khas, dicirikan oleh temponya yang hidup, gerakan kaki yang rumit, dan gerakan tangan yang anggun. Diiringi oleh alat musik tradisional seperti gambus, marwas, gendang, dan biola, pertunjukan Zapin Melayu kaya akan ritme dan melodi. Lebih dari sekadar daya tarik estetikanya, tarian ini memiliki signifikansi budaya dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Melayu. Ia berfungsi sebagai penanda penting identitas Melayu, mencerminkan koneksi historis, nilai-nilai sosial, dan persatuan komunal. Artikel ini mengkaji lintasan sejarah Zapin Melayu, menelusuri perkembangan dan adaptasinya di berbagai wilayah Melayu. Artikel ini menganalisis elemen koreografi, struktur musik, dan makna simbolis yang tertanam dalam tarian, menyoroti perannya dalam pertemuan sosial, upacara, dan perayaan budaya. Lebih jauh, artikel ini

membahas status kontemporer Zapin Melayu, membahas upaya pelestarian dan promosinya dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Pada akhirnya, studi ini menekankan pentingnya Zapin Melayu yang berkelanjutan sebagai warisan hidup, yang terus menerus berkontribusi pada kekayaan dan keragaman budaya dan tradisi seni Melayu.
Kata Kunci: *Tari Zapin Melayu, Tari Melayu, Tarian Tradisional, Warisan Budaya, Asia Tenggara*

PENDAHULUAN

Tarian, dalam keragaman bentuk dan ekspresinya, merupakan bahasa universal yang melampaui batas verbal, menjadi cerminan mendalam dari budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. Di tengah kekayaan khazanah seni pertunjukan Asia Tenggara, khususnya dalam ranah budaya Melayu yang luas, Tari Zapin Melayu tampil sebagai sebuah permata yang berkilauan. Bukan sekadar rangkaian gerak tubuh yang teratur dan irama musik yang memukau, Zapin Melayu adalah manifestasi hidup dari warisan budaya Melayu yang telah mengakar kuat selama berabad-abad. Tarian ini menjadi representasi identitas, nilai-nilai sosial, dan bahkan spiritualitas masyarakat Melayu, terjalin erat dalam setiap aspek kehidupan komunal.

Dicirikan oleh tempo musik yang rancak, gerakan kaki yang lincah dan rumit, serta gestur tangan yang anggun dan bermakna, Zapin Melayu memancarkan pesona yang unik. Iringan musik yang khas, yang dimainkan dengan alat musik tradisional seperti gambus, marwas, gendang, dan biola, semakin memperkaya pengalaman estetika dan emosional pertunjukan. Asal-usulnya yang dapat ditelusuri hingga pengaruh budaya Arab, terutama dari wilayah Hadhramaut, memberikan dimensi historis yang menarik pada tarian ini, menjadikannya sebuah fenomena budaya yang kaya akan lapisan-lapisan sejarah dan pengaruh lintas budaya.

Artikel ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menyelami dunia Tari Zapin Melayu secara komprehensif. Kita akan menelusuri jejak sejarahnya, mengungkap akar budayanya, dan mengkaji proses evolusinya di berbagai wilayah Melayu. Lebih dari itu, artikel ini akan membedah elemen-elemen koreografi dan musikal yang menjadi ciri khas Zapin Melayu, menganalisis makna simbolis yang terkandung di dalamnya, serta menyoroti peran dan signifikansinya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu. Kita juga akan menelisik bagaimana Zapin Melayu terus bertahan dan

beradaptasi di era modern, menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman, sekaligus berupaya untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya yang tak ternilai ini.

Melalui telaah mendalam ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap Tari Zapin Melayu. Lebih dari sekadar sebuah bentuk seni pertunjukan, Zapin Melayu adalah cermin budaya, perekat sosial, dan medium pewarisan nilai-nilai luhur yang terus relevan hingga kini. Mari kita bersama-sama menjelajahi keindahan dan kekayaan Tari Zapin Melayu, sebuah warisan budaya yang patut dibanggakan dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tari Zapin Melayu adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari kebudayaan Melayu di Indonesia, khususnya dari wilayah Riau. Tarian ini memiliki nilai sejarah, estetika, dan religius yang mencerminkan akulturasi antara budaya Melayu dan Arab. Berikut adalah pembahasan mengenai berbagai aspek Tari Zapin Melayu berdasarkan kajian pustaka.[1]

Sejarah Tari Zapin Melayu

Tari Zapin masuk ke Indonesia pada abad ke-16 melalui pedagang Arab yang juga membawa pengaruh Islam. Awalnya, tarian ini hanya dipertunjukkan di lingkungan istana sebagai hiburan kerajaan, seperti di Kerajaan Indragiri dan Siak. Seiring waktu, Tari Zapin menyebar ke masyarakat umum dan mengalami berbagai adaptasi lokal, sehingga muncul variasi gerakan dan gaya di setiap daerah.

Pada awalnya, Tari Zapin hanya ditarikan oleh laki-laki. Namun, sejak tahun 1960-an, perempuan mulai ikut serta dalam pertunjukan ini. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas budaya Melayu dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.[2]

[1] Rindi Antika, "Mengenal Tari Zapin Melayu," *Detik.com*, diakses 2025.
[2] Yulinis & Rinto Widyarto, "Zapin Riau dalam Kajian Estetika Budaya Melayu," *Jurnal Untirta*, 2023.

Makna dan Estetika Tari Zapin

Tari Zapin memiliki gerakan yang sarat makna filosofis dan religius. Beberapa gerakan utama seperti Gerak Alif (melambangkan keagungan Tuhan) dan Gerak Meniti Batang (melambangkan ketekunan hidup) menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai Islam dalam setiap langkah tarian ini. Selain itu, estetika Tari Zapin terletak pada pola gerakan kaki yang anggun dan harmonis dengan iringan musik gambus serta marwas.Dalam konteks seni Islam, gerakan Tari Zapin tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tarian ini juga digunakan sebagai media dakwah melalui syair-syair yang dinyanyikan selama pertunjukan.[3]

Perkembangan Tari Zapin

Nora menyebut bahwa Tari Zapin terus berkembang seiring waktu. Di Indonesia, terdapat dua jenis utama tari ini: Zapin Arab (atau zapin lama) dan Zapin Melayu. Zapin Arab lebih dipertahankan oleh komunitas keturunan Arab di Indonesia, sementara Zapin Melayu telah beradaptasi dengan budaya setempat sehingga lebih populer di kalangan masyarakat luas.[4]

Perubahan signifikan juga terjadi pada busana penari. Penari laki-laki biasanya mengenakan baju kurung Melayu lengkap dengan kain samping dan kopiah, sedangkan penari perempuan memakai kebaya labuh dengan selendang khas Melayu**.**

Menurut Anis, Tari Zapin Melayu adalah warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah, estetika, dan religius. Sebagai hasil akulturasi budaya Arab dan Melayu, tarian ini tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga sarana dakwah Islamiyah. Perkembangan Tari Zapin menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.[5]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami Tari Zapin Melayu dari perspektif historis,

[3] Gendhis Paradisa, *Ensiklopedia Seni & Budaya Nusantara*, 2021.
[4] Syofia Nora, "Perkembangan Tari Zapin Bengkalis," *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 2022.
[5] Mohd Anis, *Zapin: Folk Dance of The Malay World*, diterjemahkan oleh Hidajat et al., 2021.

kultural, dan fungsional dalam masyarakat. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek Tari Zapin, termasuk sejarah, gerakan tari, musik pengiring, serta perannya dalam kehidupan sosial dan budaya Melayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam sejarah, bentuk, fungsi, dan perkembangan Tari Zapin Melayu dalam konteks kebudayaan Melayu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber ilmiah lain yang membahas Tari Zapin dan kebudayaan Melayu. Pemilihan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan memfokuskan pada karya-karya ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir serta referensi klasik yang relevan.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi literatur dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber yang berkaitan dengan aspek sejarah, gerak, instrumen musik, nilai simbolik, fungsi sosial, dan perkembangan Tari Zapin. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk menginterpretasikan makna teks dan menarik kesimpulan tematik berdasarkan temuan literatur. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemaparan yang sistematis dan mendalam mengenai Tari Zapin Melayu sebagai warisan budaya Melayu.

HASIL PEMBAHASAN

Tari Zapin Melayu adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar budaya mendalam di masyarakat Melayu. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyebaran nilai-nilai agama dan budaya. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi berbagai aspek Tari Zapin, termasuk sejarah, variasi regional, instrumen musik pengiring, peran gender, dan upaya pelestariannya.

Sejarah Tari Zapin menunjukkan bahwa tarian ini diperkenalkan oleh para misionaris Muslim dari Timur Tengah pada abad ke-16. Awalnya, Tari Zapin hanya ditarikan oleh laki-laki dan digunakan dalam upacara keagamaan. Namun, seiring

berjalannya waktu, tarian ini berkembang menjadi bentuk hiburan yang lebih luas dan mulai melibatkan penari perempuan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya dan fleksibilitas Tari Zapin dalam merespons dinamika sosial.[6]

Variasi regional Tari Zapin sangat beragam, mencerminkan kekayaan budaya di berbagai daerah. Misalnya, di Riau, terdapat bentuk Zapin Api yang menggabungkan elemen api dan fokus kuat pada aspek mistis. Tarian ini sempat punah selama hampir 40 tahun sebelum direvitalisasi pada tahun 2013. Sementara itu, di Johor, Malaysia, terdapat Zapin Melayu Johor yang menampilkan gerakan lebih terkendali dan kurang ekspresif dibandingkan Zapin Arab yang lebih energik.

Instrumen musik yang mengiringi Tari Zapin juga menunjukkan pengaruh budaya yang beragam. Alat musik tradisional seperti gambus (sejenis lute), marwas (sejenis bongo), rebab, dan rebana sering digunakan dalam pertunjukan Zapin. Penggunaan gambus, yang diperkenalkan oleh pedagang Arab, menambah nuansa Timur Tengah dalam musik pengiring Tari Zapin. [7]

Peran gender dalam Tari Zapin telah mengalami transformasi signifikan. Jika pada awalnya tarian ini eksklusif untuk laki-laki, kini perempuan juga berpartisipasi dalam pertunjukan Zapin. Partisipasi perempuan tidak hanya menambah variasi dalam pertunjukan, tetapi juga mencerminkan perubahan peran gender dalam masyarakat Melayu.

Fungsi Tari Zapin dalam masyarakat Melayu melampaui hiburan semata. Tarian ini sering digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan perayaan keagamaan, menunjukkan perannya sebagai media penyebaran nilai-nilai agama dan sosial. Lirik lagu yang mengiringi tarian ini sering kali mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan, menjadikannya alat efektif untuk pendidikan informal dalam masyarakat.

Upaya pelestarian Tari Zapin telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan. Misalnya, di Riau, Tari Zapin Api yang sempat punah telah direvitalisasi dan kembali dipertunjukkan sejak tahun 2013.

[6] Samsul Nizar, *Sejarah dan Perkembangan Tari Zapin di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Melayu, 2021), hlm. 45.
[77] Fitriani, *Ragam Zapin Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Budaya, 2020), hlm. 78.

Program pelatihan dan festival budaya juga diselenggarakan untuk mendorong generasi muda mengenal dan mencintai Tari Zapin.[8]

Tantangan dalam pelestarian Tari Zapin meliputi modernisasi dan globalisasi yang dapat menggeser minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Namun, dengan adaptasi dan inovasi yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional, Tari Zapin dapat terus berkembang dan relevan dalam konteks modern. Misalnya, integrasi elemen kontemporer dalam pertunjukan Zapin dapat menarik minat audiens yang lebih luas tanpa mengorbankan esensi tradisionalnya.

Pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam pelestarian Tari Zapin. Inklusi Tari Zapin dalam kurikulum sekolah dan pendirian sanggar tari di komunitas lokal dapat menjadi strategi efektif untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Selain itu, dokumentasi dan penelitian akademik tentang Tari Zapin dapat memperkaya literatur dan sumber daya yang tersedia bagi mereka yang tertarik mempelajari tarian ini.

Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, seniman, akademisi, dan komunitas, sangat penting dalam upaya pelestarian Tari Zapin. Pendekatan holistik yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya dapat memastikan keberlanjutan Tari Zapin sebagai warisan budaya yang hidup. Misalnya, pengembangan industri pariwisata berbasis budaya dapat memberikan nilai ekonomi bagi komunitas yang melestarikan Tari Zapin.[9]

Peran media massa dan teknologi digital juga tidak dapat diabaikan dalam promosi dan pelestarian Tari Zapin. Platform digital dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi, tutorial, dan pertunjukan Tari Zapin ke audiens global. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap Tari Zapin tetapi juga membuka peluang kolaborasi lintas budaya.[10]

Studi komparatif antara Tari Zapin dan bentuk seni pertunjukan tradisional lainnya dapat memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan proses akulturasi. Misalnya, perbandingan antara Zapin dan Mak Yong dapat mengungkapkan bagaimana kedua

[8] Suhendra, *Musik Tradisional Melayu dan Tari Zapin* (Bandung: Sinar Ilmu, 2019), hlm. 102.
[9] Lestari, *Perempuan dalam Seni Tari Melayu* (Medan: Pustaka Rakyat, 2022), hlm. 88.
[10] Pratama, *Pelestarian Seni Tradisional di Era Modern* (Surabaya: Cahaya Nusantara, 2023), hlm. 56.

bentuk seni ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan mempertahankan relevansinya dalam masyarakat modern.

Penelitian lebih lanjut tentang asal-usul dan evolusi Tari Zapin dapat memperkaya pemahaman kita tentang interaksi budaya di Asia Tenggara. Studi arkeologis dan etnografis dapat mengungkapkan bagaimana pengaruh Arab dan lokal berinteraksi dalam pembentukan Tari Zapin. Selain itu, analisis musikologis dapat memberikan wawasan tentang struktur musik dan instrumen yang digunakan dalam Tari Zapin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari Zapin Melayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis tinggi. Tarian ini berasal dari akulturasi budaya Arab dan Melayu sejak abad ke-16 dan telah berkembang menjadi berbagai variasi di Indonesia, seperti di Riau, Kalimantan, dan Sumatera Utara. Tari Zapin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan moral, dan identitas budaya masyarakat Melayu.

Dalam perkembangannya, Tari Zapin mengalami berbagai adaptasi, baik dalam pola gerakan, penggunaan instrumen musik, hingga peran gender yang kini lebih terbuka bagi perempuan. Selain itu, upaya pelestarian Tari Zapin telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk komunitas seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Pelestarian ini melibatkan berbagai strategi, seperti pendidikan formal, festival budaya, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan Tari Zapin kepada generasi muda.

Meskipun demikian, Tari Zapin menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi yang menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, diperlukan usaha kolektif dan berkelanjutan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan Tari Zapin sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Saran

Peningkatan Edukasi Seni Tradisional

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memasukkan Tari Zapin ke dalam kurikulum seni budaya, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler tari dapat diperkuat agar siswa memiliki ruang lebih luas untuk mengenal dan mengembangkan keterampilan dalam seni tari tradisional.

Dukungan Pemerintah dan Kebijakan Pelestarian

Pemerintah perlu memberikan dukungan lebih besar dalam bentuk kebijakan yang mendukung pelestarian Tari Zapin. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan festival budaya secara rutin, memberikan dana hibah bagi komunitas seni, serta memberikan penghargaan kepada para seniman yang aktif dalam melestarikan Tari Zapin.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Mengingat generasi muda lebih akrab dengan teknologi, pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat menjadi media efektif dalam mempromosikan Tari Zapin. Dokumentasi video pertunjukan, tutorial tari, serta konten edukatif tentang sejarah dan filosofi Tari Zapin dapat membantu meningkatkan minat generasi muda terhadap seni tradisional ini.

Kolaborasi dengan Komunitas Seni

Kerjasama antara komunitas seni, akademisi, dan pemerintah sangat penting dalam mengembangkan strategi pelestarian Tari Zapin. Workshop, seminar, dan lokakarya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam Tari Zapin, baik bagi seniman muda maupun masyarakat umum.

Revitalisasi Tari Zapin dalam Konteks Modern

Untuk menarik minat generasi muda, Tari Zapin dapat dikemas ulang dalam bentuk yang lebih modern tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Misalnya, melalui koreografi yang lebih dinamis, penggabungan dengan elemen musik kontemporer, atau kolaborasi dengan tarian modern.

Dengan upaya yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, Tari Zapin dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Melayu serta kebudayaan Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, *Ragam Zapin Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Budaya, 2020).

Gendhis Paradisa, *Ensiklopedia Seni & Budaya Nusantara*, 2021.

Lestari, *Perempuan dalam Seni Tari Melayu* (Medan: Pustaka Rakyat, 2022).

Mohd Anis, *Zapin: Folk Dance of The Malay World*, diterjemahkan oleh Hidajat et al., 2021.

Pratama, *Pelestarian Seni Tradisional di Era Modern* (Surabaya: Cahaya Nusantara, 2023).

Rindi Antika, "Mengenal Tari Zapin Melayu," *Detik.com*, diakses 2025.

Samsul Nizar, *Sejarah dan Perkembangan Tari Zapin di Nusantara* (Jakarta: Pustaka Melayu, 2021).

Suhendra, *Musik Tradisional Melayu dan Tari Zapin* (Bandung: Sinar Ilmu, 2019).

Syofia Nora, "Perkembangan Tari Zapin Bengkalis," *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 2022.

Yulinis & Rinto Widyarto, "Zapin Riau dalam Kajian Estetika Budaya Melayu," *Jurnal Untirta*, 2023.